

## **ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA 'QADOSH' DALAM HUKUM TAURAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP KEKUDUSAN DALAM PERJANJIAN BARU**

Royke Lantupa Kumowal<sup>1</sup> James Andris Landele<sup>2</sup> Heliyanti Kalintabu<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado<sup>1,2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Manado<sup>3</sup>  
[rlkumowal@gmail.com](mailto:rlkumowal@gmail.com)

### *Abstract*

*This study examines the semantic development of qadosh (קָדוֹשׁ) in the Torah and its implications for the concept of holiness in the New Testament. In the Old Testament, qadosh is used in various contexts, including divine holiness, sacred spaces, the nation of Israel, and ritual law. However, in the New Testament, the concept of holiness (hagios, ἅγιος) shifts from a legal or ritual status to a spiritual identity bestowed upon believers through faith in Christ. This study employs semantic, lexical, and taxonomic approaches to classify the meaning of qadosh within different theological frameworks. The findings reveal that holiness in the Old Testament emphasizes separation from impurity based on legal and ritual standards, whereas in the New Testament, holiness is understood as an ethical and spiritual transformation granted through Christ's redemptive grace. This research contributes to biblical studies by addressing gaps in previous research, which often focused on theological perspectives without an in-depth linguistic analysis.*

**Keywords:** *Qadosh, Hagios, Holiness, New Testament, Semantic Analysis*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan makna *qadosh* (קָדוֹשׁ) dalam hukum Taurat dan implikasinya terhadap konsep kekudusan dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, *qadosh* digunakan dalam berbagai konteks, termasuk kekudusan Tuhan, tempat ibadah, umat Israel, dan hukum ritual. Pergeseran konsep ini terlihat dalam Perjanjian Baru, di mana kekudusan (*hagios*, ἅγιος) tidak lagi berfokus pada status hukum atau ritual, tetapi menjadi bagian dari identitas spiritual orang percaya melalui iman kepada Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, leksikal, dan taksonomi untuk mengklasifikasikan makna *qadosh* dalam berbagai kategori teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekudusan dalam Perjanjian Lama menekankan pemisahan dari hal yang najis secara hukum dan ritual, sedangkan dalam Perjanjian Baru, kekudusan dipahami sebagai transformasi etis dan spiritual yang diberikan melalui anugerah keselamatan dalam Kristus. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam studi biblikal dengan mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek teologis tanpa pendekatan linguistik yang mendalam.

**Kata Kunci:** *Qadosh, Hagios, Kekudusan, Perjanjian Baru, Analisis Semantik*

## **PENDAHULUAN**

Kata *qadosh* (קָדוֹשׁ) dalam bahasa Ibrani merupakan salah satu konsep teologis yang paling mendasar dalam Yudaisme dan Kekristenan. Dalam Hukum Taurat, kata ini digunakan untuk menggambarkan kekudusan Allah, tempat ibadah, umat pilihan, serta berbagai aspek kehidupan yang harus dipisahkan untuk tujuan ilahi. Pemahaman terhadap kata ini tidak hanya memiliki implikasi linguistik tetapi juga teologis, mengingat kekudusan menjadi landasan utama dalam etika dan spiritualitas umat Israel. Namun, pergeseran dari Hukum

Taurat ke Perjanjian Baru menunjukkan adanya perkembangan semantik yang mempengaruhi interpretasi kekudusan dalam teologi Kristen. Sehingga, seiring perkembangan pemikiran teologis dan transisi dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, muncul pertanyaan: Bagaimana perkembangan makna kata *qadosh* dalam Hukum Taurat?

Dalam studi biblikal, pemahaman mengenai konsep kekudusan sering kali menghadapi tantangan dari aspek penerjemahan dan pergeseran makna dari teks Ibrani ke dalam bahasa Yunani dan bahasa modern. Kata *qadosh* dalam Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai *hagios* (ἅγιος), yang meskipun memiliki konotasi serupa, namun mengalami transformasi makna seiring dengan perkembangan teologi Kristen. Dalam Perjanjian Baru, terutama dalam tulisan Paulus dan Surat Ibrani, kekudusan lebih ditekankan dalam aspek etis dan spiritual daripada aspek ritus dan hukum.<sup>1</sup> Perubahan ini tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pemahaman umat Kristen mengenai kekudusan dalam kehidupan iman mereka. Oleh karena itu, bagaimana makna *qadosh* dalam Perjanjian Baru jika dibandingkan dengan Perjanjian Lama?

Secara akademik, studi mengenai kekudusan dalam Alkitab telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Brumberg-Kraus dalam *A Jewish Theology of Food* menyoroti bagaimana konsep kekudusan dalam Yudaisme dikaitkan dengan pemisahan dan ketertiban ritual.<sup>2</sup> Penelitian lain oleh Mittleman dalam *Holiness–Kedushah* menjelaskan bahwa dalam tradisi Yahudi, kekudusan lebih sering dikaitkan dengan kesucian hukum dan praktik keagamaan.<sup>3</sup> Sementara itu, dalam konteks Kristen, penelitian Elewa dalam *Componential Analysis of the Divine Names in Scripture Translation* membahas bagaimana kata *qadosh* mengalami pergeseran makna dalam terjemahan Alkitab, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman mengenai Tuhan yang transenden dan imanen.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdelhamid Elewa, "Componential analysis of the divine names in scripture translation," *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies* 7, no. 1 (Januari 2, 2020): 39–51, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23306343.2020.1718847>.

<sup>2</sup> Jonathan Brumberg-Kraus, "A Jewish Theology of Food," *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (2024), <https://www.saet.ac.uk/Judaism/AJewishTheologyofFood>.

<sup>3</sup> Alan Mittleman, "Holiness – Kedushah," *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (St Andrews Encyclopaedia of Theology, Juli 4, 2024), diakses Maret 12, 2025, <https://www.saet.ac.uk/Judaism/HolinessKedushah>.

<sup>4</sup> Elewa, "Componential analysis of the divine names in scripture translation."

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Katsikadeli dalam *Name and Etymology in the Midrash Genesis Rabbah* menunjukkan bahwa dalam Midrash, konsep kekudusan (*qadosh*) tidak hanya berkaitan dengan hukum Taurat tetapi juga dengan interpretasi nama-nama ilahi dalam teks rabinik.<sup>5</sup> Studi lainnya oleh Jones dalam *The Biblical Meaning of Numbers from One to Forty* membahas bagaimana kekudusan dalam Alkitab sering dikaitkan dengan angka dan struktur literer, yang menunjukkan bahwa konsep ini berkembang secara tematis dalam teks Yahudi dan Kristen.<sup>6</sup>

Meskipun telah banyak kajian yang membahas tentang kekudusan, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar studi yang ada lebih menekankan pada aspek teologis atau historis tanpa menelaah secara mendalam perubahan semantik kata *qadosh* dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru dengan pendekatan linguistik yang lebih sistematis. Sebagai contoh, penelitian di bidang hermeneutika Alkitab sering kali mengabaikan bagaimana faktor bahasa dan budaya mempengaruhi perkembangan makna sebuah kata seiring waktu. Oleh karena itu, muncul pertanyaan lebih lanjut: Apa implikasi pergeseran makna ini terhadap konsep kekudusan dalam teologi Kristen?

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis leksikal dan taksonomi untuk memahami variasi makna *qadosh* dalam Hukum Taurat dan implikasinya dalam Perjanjian Baru. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek teologis tanpa analisis linguistik yang mendalam, maka studi ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti perubahan semantik kata *qadosh* secara sistematis. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman mengenai konsep kekudusan dalam Alkitab dapat lebih komprehensif dan dapat menjelaskan transformasi teologis dari Yudaisme ke Kekristenan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna kata *qadosh* dalam Hukum Taurat dan Perjanjian Baru dengan pendekatan semantik yang lebih komprehensif. Dengan memahami bagaimana kata ini berevolusi dalam konteks linguistik dan teologis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bidang studi biblikal, khususnya dalam hermeneutika dan teologi sistematik. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya

---

<sup>5</sup> CHRISTINA KATSIKADELI, "Name and Etymology in the Midrash Genesis Rabbah," n.d., <https://eplus.uni-salzburg.at/download/pdf/5061251.pdf>.

<sup>6</sup> Stephen E Jones, *The biblical meaning of numbers from one to forty, God's Kingdom Ministries* (Fridley: God's Kingdom Ministries, 2018), [https://thelordsprayercreed.com/wp-content/uploads/2023/11/biblical\\_meaning\\_of\\_numbers.pdf](https://thelordsprayercreed.com/wp-content/uploads/2023/11/biblical_meaning_of_numbers.pdf).

diskursus akademik mengenai hubungan antara bahasa dan teologi dalam tradisi Judeo-Kristen. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu pendeta, teolog, dan penerjemah Alkitab dalam memahami bagaimana konsep kekudusan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan iman Kristen masa kini.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis pertama-tama mengumpulkan sumber data utama dari teks Ibrani dalam Perjanjian Lama (Tanakh), khususnya kitab Imamat, Keluaran, dan Ulangan, yang secara eksplisit membahas konsep kekudusan dalam hukum Taurat. Untuk memahami perkembangan konsep ini dalam Perjanjian Baru, penulis kemudian menelusuri teks Yunani dalam Septuaginta (LXX) dan Perjanjian Baru, guna mengidentifikasi bagaimana padanan kata *qadosh* (קֹדֶשׁ) dalam bahasa Ibrani berkembang menjadi *hagios* (ἅγιος) dalam konteks teologi Perjanjian Baru.<sup>7</sup>

Setelah mengumpulkan teks-teks utama, penulis melakukan analisis leksikal dengan meneliti akar kata *qadosh* menggunakan berbagai sumber rujukan, seperti Brown-Driver-Briggs (BDB), Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT), dan Theological Wordbook of the Old Testament (TWOT). Analisis leksikal-sintaktikal merupakan disiplin ilmu yang menganalisis makna kata secara individual dalam ranah leksikologi serta pola penggabungan kata dalam struktur sintaksis, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih akurat terhadap makna yang hendak disampaikan oleh penulis.<sup>8</sup> Analisis ini dimulai dengan premis, meskipun kata-kata mungkin memiliki beberapa makna dalam konteks yang berbeda-beda, tetapi hanya memiliki satu makna dalam konteks tertentu.<sup>9</sup> Penulis juga membandingkan bagaimana makna *qadosh* dalam hukum Taurat mengalami perubahan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai *hagios*, serta bagaimana perubahan ini berdampak pada pemahaman teologi kekudusan dalam Perjanjian Baru.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Emmanuel Durand, "God's Holiness. A Reappraisal of Transcendence," *Modern theology* 34, no. 3 (2018): 419–433.

<sup>8</sup> Henry A. Virkler dan Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutik (Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah)* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 96.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology (Pembahasan Metodologi dan Pendekatan Biblika dalam Membangun Teologi PL dan PB yang Alkitabiah)* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017), 32.

<sup>10</sup> James T Cater, "Holiness in the Book of Hebrews," *South Florida Bible College & Theological Seminary* (2017): 84.

Sebagai langkah akhir, penulis menerapkan analisis taksonomi dengan mengklasifikasikan penggunaan *qadosh* dalam berbagai konteks teologis. Klasifikasi ini mencakup kekudusan Tuhan (*qadosh YHWH*), kekudusan tempat (*miqdash*), kekudusan manusia (*qedoshim*), dan kekudusan ritual (*qodesh*), yang masing-masing dikaji dalam kerangka hukum Taurat. Melalui taksonomi ini, penulis menyoroti bagaimana konsep kekudusan tidak hanya berfungsi dalam sistem hukum dan ritual, tetapi juga mengalami pergeseran menuju dimensi yang lebih etis dan spiritual dalam Perjanjian Baru.<sup>11</sup> Dengan metode ini, penelitian memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan mendalam tentang perkembangan konsep kekudusan dari Perjanjian Lama ke dalam ajaran iman Kristen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Makna Leksikal Kata 'Qadosh' dalam Hukum Taurat***

Dalam tradisi Yahudi dan kekristenan, kata *qadosh* (קֹדֶשׁ) memiliki makna yang sangat penting dan fundamental, terutama dalam konteks hukum Taurat. Istilah ini sering diterjemahkan sebagai "kudus" atau "suci," tetapi maknanya lebih dalam daripada sekadar kesucian moral atau etika. Dalam Alkitab Ibrani, *qadosh* digunakan untuk menggambarkan Allah, umat-Nya, tempat ibadah, serta berbagai aspek kehidupan yang telah dipisahkan atau dikhususkan bagi tujuan ilahi. Pemaknaan ini tidak hanya menunjukkan status keilahian atau kemurnian, tetapi juga mengandung konsep pemisahan dari hal yang profan atau najis. Oleh karena itu, memahami makna leksikal kata *qadosh* dalam hukum Taurat memerlukan kajian terhadap akar kata, sinonim dan antonimnya dalam teks Ibrani, serta bagaimana konsep kekudusan ini dibandingkan dengan budaya-budaya lain di Timur Dekat Kuno.

#### 1. Studi Akar Kata 'Qadosh' dalam Bahasa Ibrani

Secara etimologis, kata *qadosh* (קֹדֶשׁ) berasal dari akar kata Semit *qdš*, yang memiliki arti dasar "dipisahkan" atau "dikhususkan". Dalam Alkitab Ibrani (*Tanakh*), kata ini digunakan dalam berbagai bentuk kata benda (*qodesh* - קֹדֶשׁ), kata sifat

---

<sup>11</sup> Zoja Kuca, "The phenomenon of holiness in the system of religious-philosophical views: the Orthodox Slavonic view," *European Journal of Science and Theology* 19, no. 5 (2023): 39–58.

(*qadosh* - קָדוֹשׁ), dan kata kerja (*qdash* - קָדַשׁ), semuanya merujuk pada konsep kekudusan sebagai suatu kondisi yang berbeda dari yang biasa atau profan.<sup>12, 13</sup>

Dalam Kitab Taurat, kata ini sering dikaitkan dengan kekudusan Allah (Imamat 11:44), tempat suci (Keluaran 25:8), umat pilihan (Imamat 19:2), dan hukum yang harus ditaati (Imamat 20:7-8). Kekudusan dalam konteks ini bukan sekadar moralitas, tetapi lebih pada status keberpisahan dari hal yang tidak suci (*hol* - חוֹל) atau najis (*tāmē* - טָמֵא).<sup>14</sup>

Studi oleh Stern menunjukkan bahwa konsep *qadosh* juga berkembang dalam teks rabinik dan Midrash, di mana kekudusan tidak hanya dipahami sebagai pemisahan dari dunia profan, tetapi juga sebagai kondisi transenden yang mendekatkan manusia kepada Tuhan. Ini memperkuat gagasan bahwa *qadosh* lebih dari sekadar tindakan religius—ia adalah status ontologis yang mengikat individu atau komunitas dalam perjanjian Ilahi.<sup>15</sup>

## 2. Sinonim dan Antonim dalam Teks Ibrani

Dalam bagian ini, penulis akan menganalisis sinonim dan antonim dari kata *qadosh* (קָדוֹשׁ) dalam teks Ibrani untuk memahami cakupan maknanya dalam hukum Taurat. Kajian ini mencakup kata-kata yang memiliki kedekatan makna dengan *qadosh*, seperti *tzedeq* (צֶדֶק) yang berkaitan dengan keadilan, *tahor* (טָהוֹר) yang menunjukkan kemurnian, serta *miqdash* (מִקְדָּשׁ) yang merujuk pada tempat suci. Di sisi lain, akan dikaji pula antonim dari *qadosh*, seperti *chol* (חוֹל) yang berarti profan, *tame* (טָמֵא) yang berarti najis, dan *zanah* (זָנָה) yang mencerminkan penyimpangan dari hukum Tuhan. Dengan menelaah kata-kata ini dalam konteks Alkitab Ibrani, penulis akan menunjukkan bagaimana makna *qadosh* dibentuk melalui relasi semantik

<sup>12</sup> Pancratius C Beentjes, “‘Holy People’: The Biblical Evidence,” *A Holy People: Jewish and Christian Perspectives on Religious Communal Identity* 12 (2006): 3–15.

<sup>13</sup> Profan artinya tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan ke agamaan; lawan sakral; tidak kudus (suci) karena tercemar, kotor, dan sebagainya; tidak suci; tidak termasuk yang kudus (suci); duniawi (<https://kbbi.web.id/profan>)

<sup>14</sup> Isaac Calvert, “Education and the sacred: Judaic holiness and the dynamics of teaching and learning” (University of Oxford, 2018), <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:ebe31a34-2c40-4007-a194-c90049a8c9a3>.

<sup>15</sup> Josef Stern, “Two Moments in the Biography of Qedushah (a.k.a. Holiness),” *Harvard Theological Review* 115, no. 3 (Juli 23, 2022): 387–415, [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0017816022000244/type/journal\\_article](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0017816022000244/type/journal_article).

dengan istilah-istilah lain serta bagaimana penggunaannya mencerminkan konsep kekudusan dalam sistem hukum dan teologi Israel kuno.

**Tabel 1. Sinonim dan Antonim Kata Qadosh dalam Teks Ibrani.**<sup>16</sup>

Kategori	Kata Dalam Bahasa Ibrani	Makna Dalam Konteks Alkitab
Sinonim	Tzedeq (צֶדֶק)	Keadilan, kebenaran moral dan hukum, sering dikaitkan dengan kehidupan orang yang qadosh (Mazmur 89:15). <sup>17</sup>
	Tahor (טָהוֹר)	Kemurnian, baik dalam aspek ritual maupun spiritual, lawan dari ṭāmē (najis) (Imamat 11:47). <sup>18</sup>
	Miqdash (מִקְדָּשׁ)	Tempat suci atau tempat yang dikhususkan untuk Tuhan (Keluaran 25:8). <sup>19</sup>
Antonim	Chol (חול)	Sesuatu yang profan atau sekuler, lawan dari yang qadosh (Yehezkiel 22:26). <sup>20</sup>
	Tame (טָמֵא)	Najis, tidak bersih secara ritual dan spiritual dalam hukum Taurat (Imamat 5:2). <sup>21</sup>
	Zanah (זָנָה)	Perzinahan atau penyimpangan dari hukum Tuhan, sering dikontraskan dengan qadosh

<sup>16</sup> Konsep *qadosh* (קָדוֹשׁ) dalam Alkitab Ibrani tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan istilah lain yang memperjelas maknanya dalam berbagai aspek teologis dan hukum Taurat. Kata-kata sinonim dan antonimnya membantu menjelaskan bagaimana kekudusan dipahami dalam sistem kepercayaan Israel kuno. Analisis ini didasarkan pada sumber-sumber akademik seperti Brown-Driver-Briggs (BDB), The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT), Theological Wordbook of the Old Testament (TWOT), Strong's Concordance, dan Gesenius' Lexicon)

<sup>17</sup> KATSIKADELI, "Name and Etymology in the Midrash Genesis Rabbah."

<sup>18</sup> Yoel Elitzur, *The Names of God and the Dating of the Biblical Corpus, The Believer and the Modern Study of the Bible* (Brighton: Academic Studies Press, 2019),

<https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/25322/1004776.pdf?sequence=1#page=446>.

<sup>19</sup> Oliviu Felecan, *Onomastics between sacred and profane* (Wilmington: Vernon Press, 2019), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YtWZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Onomastics+between+Sacred+and+Profane&ots=kz7hexT6rn&sig=8hOTFlwf6mPRqiUgHYDiXHTMGdc&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Onomastics+between+Sacred+and+Profane&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YtWZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Onomastics+between+Sacred+and+Profane&ots=kz7hexT6rn&sig=8hOTFlwf6mPRqiUgHYDiXHTMGdc&redir_esc=y#v=onepage&q=Onomastics+between+Sacred+and+Profane&f=false).

<sup>20</sup> Maureen Bloom, "The Legacy of " Sacred " and " Profane " in Ancient Israel: Interpretations of Durkheim's Classifications," *Jewish Studies Quarterly* 5, no. 2 (1998): 103–123, <https://www.jstor.org/stable/40753207>.

<sup>21</sup> Warren Zev Harvey, "Holiness: A Command to Imitatio Dei," *Tradition: A Journal of Orthodox Jewish Thought* 16, no. 3 (1977): 7–28, <https://www.jstor.org/stable/23258435>.

Kategori	Kata Dalam Bahasa Ibrani	Makna Dalam Konteks Alkitab
		dalam perjanjian Tuhan dengan Israel (Hosea 4:12). <sup>22</sup>

Dalam studi linguistik Alkitab, kata *qadosh* (קָדוֹשׁ) dalam bahasa Ibrani tidak berdiri sendiri sebagai satu-satunya istilah yang mencerminkan kekudusan. Berbagai kata lain digunakan dalam teks Ibrani untuk menggambarkan konsep yang berkaitan dengan *qadosh*, baik dalam aspek moral, hukum, maupun ritual.<sup>23</sup> Sebaliknya, terdapat pula kata-kata yang menjadi lawan dari *qadosh*, yang sering digunakan dalam konteks perbedaan antara yang suci dan yang profan, antara yang bersih dan yang najis.<sup>24</sup> Dengan memahami sinonim dan antonim dari *qadosh*, kita dapat melihat bagaimana konsep kekudusan berkembang dalam hukum Taurat serta bagaimana ia dibandingkan dengan konsep lain dalam tradisi Yahudi dan Timur Dekat Kuno.<sup>25</sup>

Salah satu sinonim utama dari *qadosh* dalam teks Ibrani adalah *tzedeq* (צְדָקָה), yang berarti keadilan atau kebenaran. Kata ini sering muncul dalam konteks etika dan hukum yang harus dijalankan oleh orang yang dianggap *qadosh*.<sup>26</sup> Dalam Mazmur 89:15, keadilan disebut sebagai landasan takhta Tuhan, yang menunjukkan bahwa kekudusan tidak dapat dipisahkan dari keadilan moral. Studi Katsikadeli menyoroti bagaimana dalam Midrash, konsep *tzedeq* dan *qadosh* sering kali berjalan berdampingan, menunjukkan bahwa menjadi *qadosh* bukan sekadar status yang diberikan oleh Tuhan, tetapi juga suatu kondisi yang harus diwujudkan melalui tindakan yang adil dan benar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Temuan ini diperkuat oleh penelitian Camerling, yang menyoroti bahwa dalam sistem hukum Israel kuno,

<sup>22</sup> Yakov M Travis, *Kabbalistic foundations of Jewish spiritual practice. Rabbi Ezra of Gerona: On the kabbalistic meaning of the Mizvot. Introduction, annotated translation* (Brandeis University, 2002), <https://www.proquest.com/openview/3e89b9b6389b08ca263d0bbd8b2c4ba9/1?pq-origsite=gscholar>.

<sup>23</sup> Bloom, "The Legacy of " Sacred" and" Profane" in Ancient Israel: Interpretations of Durkheim's Classifications."

<sup>24</sup> Harvey, "Holiness: A Command to Imitatio Dei."

<sup>25</sup> Yosua Feliciano Camerling, "Analisis Biblika tentang 'Kota-Kota Perlindungan' Berdasarkan Ulangan 19:1-13 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (Juli 30, 2020): 141–155, <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/27>.

<sup>26</sup> KATSIKADELI, "Name and Etymology in the Midrash Genesis Rabbah."

<sup>27</sup> KATSIKADELI, "Name and Etymology in the Midrash Genesis Rabbah."

kekudusan dan keadilan merupakan dua aspek yang saling terkait. Kekudusan dalam hukum Taurat tidak hanya berarti pemisahan dari hal yang najis, tetapi juga pemenuhan terhadap standar moral yang ditetapkan Tuhan.<sup>28</sup>

Selain *tzedeq*, kata lain yang sering digunakan dalam konteks yang berdekatan dengan *qadosh* adalah *tahor* (טָהוֹר), yang berarti kemurnian. Istilah ini lebih spesifik dalam kaitannya dengan kebersihan ritual dan spiritual. Dalam Imamat 11:47, *tahor* digunakan untuk membedakan antara yang suci dan yang najis dalam hukum makanan.<sup>29</sup> Elitzur dalam studinya mengenai nama-nama Tuhan dalam Alkitab menekankan bahwa kekudusan (*qadosh*) dan kemurnian (*tahor*) sering kali saling terkait dalam teks Ibrani, tetapi memiliki perbedaan konseptual: *qadosh* lebih menekankan pemisahan dari yang duniawi untuk tujuan ilahi, sementara *tahor* lebih berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk berada dalam hadirat Tuhan.<sup>30</sup> Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Tantiono, yang menunjukkan bahwa dalam pemahaman Yahudi kuno, seseorang yang dianggap *tahor* memiliki hak istimewa untuk berpartisipasi dalam ritual keagamaan, sedangkan yang *tame* harus menjalani pemulihan sebelum kembali ke komunitas keagamaan.<sup>31</sup>

Konsep kekudusan dalam Alkitab juga sering dikaitkan dengan tempat yang suci, yang dalam bahasa Ibrani disebut sebagai *miqdash* (מִקְדָּשׁ). Istilah ini berasal dari akar kata yang sama dengan *qadosh* dan merujuk pada tempat yang dikuduskan bagi Tuhan, seperti Bait Suci di Yerusalem yang disebut dalam Keluaran 25:8.<sup>32</sup> Nissan dalam penelitiannya mengenai onomastik dalam teks Ibrani menunjukkan bahwa penggunaan *miqdash* dalam Alkitab memiliki perbedaan dibandingkan dengan penggunaan kata untuk tempat suci dalam budaya Timur Dekat Kuno.<sup>33</sup> Dalam kepercayaan Mesopotamia dan Ugarit, tempat suci sering kali dikaitkan dengan

---

<sup>28</sup> Camerling, "Analisis Biblika tentang 'Kota-Kota Perlindungan' Berdasarkan Ulangan 19:1-13 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini."

<sup>29</sup> Bloom, "The Legacy of " Sacred" and " Profane" in Ancient Israel: Interpretations of Durkheim's Classifications."

<sup>30</sup> Elitzur, *The Names of God and the Dating of the Biblical Corpus*.

<sup>31</sup> Paulus T Tantiono, "Kekerasan dalam Kitab Suci" Dikehendaki dan Di-amin-i Allah?," *Logos* 1, no. 1 (2002): 67–79, <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/216>.

<sup>32</sup> Camerling, "Analisis Biblika tentang 'Kota-Kota Perlindungan' Berdasarkan Ulangan 19:1-13 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini."

<sup>33</sup> Felecan, *Onomastics between sacred and profane*.

kekuatan dewa yang tinggal di dalamnya, sedangkan dalam tradisi Israel, *miqdash* adalah tempat yang dipisahkan untuk Tuhan tetapi tidak secara permanen menjadi tempat tinggal-Nya, melainkan tempat umat beribadah kepada-Nya.<sup>34</sup> Temuan ini didukung oleh penelitian Waruwu, yang menunjukkan bahwa konsep kekudusan tempat dalam Yudaisme lebih bersifat relasional dibandingkan dengan konsep kekudusan di Mesopotamia yang lebih berorientasi pada objek.<sup>35</sup>

Sementara itu, terdapat beberapa istilah yang menjadi antonim dari *qadosh* dalam Alkitab Ibrani. Salah satu yang paling menonjol adalah *chol* (חול), yang berarti sesuatu yang profan atau sekuler.<sup>36</sup> Dalam Yehezkiel 22:26, para imam dikritik karena gagal membedakan antara yang *qadosh* dan yang *chol*, yang menunjukkan bahwa konsep kekudusan dalam Taurat bukan hanya soal kesucian ritual, tetapi juga mencerminkan tatanan sosial dan religius yang harus dijaga oleh bangsa Israel.<sup>37</sup> Bloom dalam studinya mengenai konsep sakral dan profan dalam Israel kuno menunjukkan bahwa dalam tradisi Yahudi, sesuatu yang *chol* bukan berarti najis atau berdosa, tetapi lebih kepada hal-hal yang tidak dikhususkan untuk Tuhan. Oleh karena itu, transisi dari *chol* ke *qadosh* dalam kehidupan seorang individu atau benda memerlukan tindakan yang disengaja, seperti penyucian atau pentahbisan.<sup>38</sup> Studi Tantiono juga menunjukkan bahwa dalam hukum-hukum Taurat, perbedaan antara *chol* dan *qadosh* bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengatur kehidupan sehari-hari umat Israel dalam aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan.<sup>39</sup>

Antonim lain yang sering dikontraskan dengan *qadosh* adalah *tame* (טמא), yang berarti najis. Konsep ini memiliki hubungan erat dengan kemurnian dalam hukum Taurat, terutama dalam kitab Imamah. Dalam Imamah 5:2, seseorang yang bersentuhan dengan sesuatu yang najis menjadi *tame* dan harus menjalani ritual

<sup>34</sup> Felecan, *Onomastics between sacred and profane*.

<sup>35</sup> Mansyukur Waruwu, "PASTORAL KONSELING BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK SEIMAN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:12-16," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (April 29, 2018): 101–140, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/83>.

<sup>36</sup> Bloom, "The Legacy of " Sacred" and" Profane" in Ancient Israel: Interpretations of Durkheim's Classifications."

<sup>37</sup> Stern, "Two Moments in the Biography of Qedushah (a.k.a. Holiness)."

<sup>38</sup> Bloom, "The Legacy of " Sacred" and" Profane" in Ancient Israel: Interpretations of Durkheim's Classifications."

<sup>39</sup> Tantiono, "Kekerasan dalam Kitab Suci" Dikehendaki dan Di-amin-i Allah?."

penyucian untuk dapat kembali ke keadaan *tahor* dan akhirnya *qadosh*.<sup>40</sup> Harvey dalam analisisnya tentang kekudusan dalam Yudaisme menunjukkan bahwa *tame* bukan hanya soal ketidakmurnian fisik, tetapi juga mencerminkan kondisi spiritual seseorang yang tidak layak untuk hadir di hadapan Tuhan.<sup>41</sup> Hal ini dikonfirmasi oleh studi dari Waruwu, yang menyoroti bahwa dalam tradisi rabinik, seseorang yang berada dalam kondisi *tame* dianggap tidak dapat menjalankan peran keagamaannya secara penuh dan harus menjalani penyucian sebelum dapat beribadah kembali.<sup>42</sup>

Berdasarkan analisis sinonim dan antonim *qadosh* dalam teks Ibrani di atas, penulis berargumen bahwa dalam perbandingannya dengan konsep kekudusan dalam budaya Timur Dekat Kuno—yang cenderung bersifat substantif dan berpusat pada objek atau lokasi sakral—pemahaman *qadosh* dalam Alkitab Ibrani memiliki dimensi yang lebih relasional dan etis. Kekudusan dalam perspektif Israel kuno bukan sekadar kategori sakralitas yang inheren pada ruang atau ritus tertentu, melainkan suatu panggilan eksistensial yang mengharuskan individu dan komunitas untuk menginternalisasi nilai-nilai ilahi dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, *qadosh* dalam hukum Taurat tidak hanya merefleksikan status keberbedaan dari yang najis atau profan, tetapi juga menuntut suatu bentuk kehidupan yang dikuduskan melalui ketaatan yang berkesinambungan terhadap perintah ilahi dan standar etika yang telah ditetapkan.

### 3. Perbandingan Konsep Kekudusan dalam Budaya Timur Dekat Kuno

Konsep *qadosh* dalam Alkitab Ibrani memiliki beberapa kesamaan, tetapi juga perbedaan mendasar dengan konsep kekudusan dalam budaya Timur Dekat Kuno.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Bloom, "The Legacy of " Sacred" and" Profane" in Ancient Israel: Interpretations of Durkheim's Classifications."

<sup>41</sup> Harvey, "Holiness: A Command to Imitatio Dei."

<sup>42</sup> Waruwu, "PASTORAL KONSELING BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK SEIMAN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:12-16."

<sup>43</sup> Budaya Timur Dekat Kuno Merujuk pada peradaban yang berkembang di wilayah yang sekarang mencakup Timur Tengah , termasuk Mesopotamia (Sumeria, Babilonia, Asyur), Levant (Kana'an, Fenisia, Israel), Anatolia (Het), serta Mesir dan Persia ( *Stiebing & Helft, 2023* ). Wilayah ini dikenagama, hukum, sistem pemerintahan, dan kebudayaan di dunia kuno ( *Wilkinson, 2012* ). Secara geografis , Timur Dekat Kuno mencakup daerah sekitar Sungai Tigris dan Efrat (Mesopotamia), Sungai Nil (Mesir), serta wilayah sekitar Levant dan Anatolia ( *Maisels, 2005* ). Sungai-sungai ini memainkan peran penting dalam membangun sistem pertanian dan perdagangan yang menopang peradaban ( *Issar & Zohar, 2009* ). Istilah "Timur Dekat" digunakan oleh para sejarawan dan arkeolog untuk membedakan kawasan ini dari "Timur Tengah" modern dan "Timur Jauh" (Asia Timur) . Konsep ini banyak

Mesopotamia, Ugarit, dan Mesir Kuno memiliki sistem keagamaan yang mengadopsi konsep kesakralan, tetapi sering kali dengan nuansa yang berbeda dari pemahaman Alkitab tentang kekudusan.<sup>44</sup> Sementara dalam tradisi Ibrani, *qadosh* memiliki dimensi etis dan relasional, dalam banyak budaya kuno lainnya kekudusan lebih banyak dikaitkan dengan status sosial, ritual penyucian, atau otoritas raja sebagai figur sakral.<sup>45</sup>

*a. Kekudusan dalam Tradisi Mesopotamia (Akkadia & Babilonia)*

Di Mesopotamia, konsep kekudusan sering dikaitkan dengan *šerpu*, sebuah istilah dalam bahasa Akkadia yang merujuk pada pemurnian melalui upacara penyucian.<sup>46</sup> Dalam praktik keagamaan Mesopotamia, kesucian lebih bersifat ritualistik dibandingkan etis, di mana seseorang dapat disucikan melalui serangkaian upacara keagamaan, bukan karena hubungan pribadinya dengan Tuhan.<sup>47</sup>

Selain itu, kekudusan juga sangat erat hubungannya dengan kekuasaan raja. Dalam kepercayaan Babilonia, raja dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dewa, yang memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kosmos. Konsep ini tampak dalam *Kode Hammurabi*, di mana hukum tidak hanya dianggap sebagai norma sosial tetapi juga sebagai manifestasi dari kehendak ilahi.<sup>48</sup> Namun berbeda dengan Alkitab yang menegaskan bahwa hanya Tuhan yang kudus dan layak disembah (Yesaya 6:3; Wahyu 4:8), di dalam Mesopotamia, raja sendiri memiliki unsur sakral dan bahkan dapat dipuja sebagai figur semi-ilahi.

Penulis tidak setuju dengan konsep kekudusan dalam Mesopotamia yang menitikberatkan pada ritual eksternal dan status politis raja sebagai sosok semi-ilahi. Kekudusan dalam Alkitab bukanlah sesuatu yang diperoleh melalui upacara magis

---

digunakan dalam studi akademik untuk merujuk pada peradaban kuno sebelum era Helenistik dan Romawi ( *Van Dongen, 2008* )

<sup>44</sup> Angel Manuel Rodríguez, "Ancient Near Eastern parallels to the Bible and the question of revelation and inspiration," *Journal of the Adventist Theological Society* 12, no. 1 (2001): 43–64, <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1282&context=jats>.

<sup>45</sup> Koert van Bekkum, *Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context*, ed. EDDY VAN DER BORGHT, *Studies in Reformed Theology* (Leiden: Brill, 2022), <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/86583/1/9789004503328.pdf#page=60>.

<sup>46</sup> Ouro Agromartín dan J Roberto, "Similarities and differences between the Old Testament and the ancient Near Eastern texts," *Andrews University Seminary Studies* 49, no. 1 (2011): 5–32.

<sup>47</sup> Agromartín dan Roberto, "Similarities and differences between the Old Testament and the ancient Near Eastern texts."

<sup>48</sup> Rodríguez, "Ancient Near Eastern parallels to the Bible and the question of revelation and inspiration."

atau status sosial, tetapi melalui hubungan yang benar dengan Tuhan (Imamat 19:2). Selain itu, Alkitab menolak gagasan bahwa manusia, termasuk raja, dapat memiliki status sakral yang setara dengan Tuhan (Yesaya 42:8). Dalam Perjanjian Baru, kekudusan semakin ditekankan sebagai transformasi spiritual yang diberikan kepada semua orang yang percaya kepada Kristus, bukan hak istimewa bagi kelompok tertentu (Efesus 1:4, 1 Petrus 2:9). Oleh karena itu, pandangan Mesopotamia tentang kekudusan bertentangan dengan prinsip biblika dan tidak dapat diterima sebagai dasar pemahaman yang benar tentang kekudusan.

*b. Kekudusan dalam Ugarit (Suriah Kuno)*

Di Ugarit, konsep kekudusan juga memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan tradisi Ibrani. Kata *qdš* dalam bahasa Ugaritik sering digunakan dalam teks keagamaan mereka untuk menggambarkan tempat dan benda suci. Dalam teks mitologi Ugarit, banyak kuil dan artefak disebut sebagai *qdš*, tetapi istilah ini tidak memiliki implikasi moral atau etis seperti dalam konsep *qadosh* dalam Alkitab.<sup>49</sup>

Selain itu, para dewa dalam kepercayaan Ugarit juga disebut memiliki status *qadash*, tetapi bukan dalam pengertian standar moral atau etis, melainkan dalam arti bahwa mereka memiliki kekuatan sakral yang melekat dalam eksistensinya.<sup>50</sup> Kekudusan dalam sistem ini lebih bersifat kosmologis dan metafisik, bukan sebagai standar etika yang harus diterapkan oleh manusia.

Penulis tidak setuju dengan konsep kekudusan dalam Ugarit karena tidak menyangkut dimensi etik dan moral, melainkan hanya berkaitan dengan kesakralan tempat dan keberadaan supranatural. Dalam Alkitab, kekudusan bukan hanya tentang keberadaan yang sakral, tetapi juga tentang kehidupan yang benar di hadapan Tuhan (1 Tesalonika 4:7). Konsep ini semakin diperjelas dalam Perjanjian Baru, di mana kekudusan bukan hanya sesuatu yang dimiliki oleh tempat atau benda, tetapi sesuatu yang harus diwujudkan oleh orang yang percaya dalam karakter dan perilaku mereka (Efesus 4:24). Oleh karena itu, konsep kekudusan dalam Ugarit tidak

<sup>49</sup> van Bekkum, *Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context*.

<sup>50</sup> Gary V Smith, "The concept of God/the gods as king in the ancient Near East and the Bible," *Trinity Journal* 3, no. 1 (1982): 18–38, <https://biblicalelearning.org/wp-content/uploads/2022/01/Smith-ANEGods-TJ.pdf>.

dapat dibandingkan dengan kekudusan dalam Alkitab, karena tidak menuntut standar moral atau ketaatan kepada Tuhan .

*c. Kekudusan di Mesir Kuno*

Dalam Mesir Kuno, kekudusan erat kaitannya dengan kedudukan dewa dan firaun. Kata *ḥw* dalam bahasa Mesir Kuno sering digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dianggap ilahi atau sakral, terutama dalam konteks keilahian firaun dan objek ritual keagamaan.<sup>51</sup> Dalam sistem ini, hanya firaun dan dewa yang dianggap memiliki status sakral, sementara manusia biasa tidak dapat mencapai kekudusan dalam pengertian etis atau moral.<sup>52</sup>

Selain itu, konsep kekudusan dalam Mesir Kuno lebih bersifat politik dan hierarkis. Firaun dipandang sebagai perantara antara dunia manusia dan dewa, dan rakyat Mesir diwajibkan untuk menghormatinya sebagai figur sakral.<sup>53</sup> Hal ini jelas bertentangan dengan konsep kekudusan dalam Alkitab, yang menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Tuhan tanpa perantara manusia (Ibrani 4:16, 1 Petrus 2:9).

Penulis tidak setuju dengan konsep kekudusan dalam Mesir Kuno yang mengasosiasikan kesucian dengan status politis dan keilahian manusia. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa hanya Tuhan yang Maha Kudus, dan bahwa manusia tidak dapat memperoleh status kekudusan karena kedudukan sosial atau politik mereka (Ulangan 6:4). Dalam Perjanjian Baru, kekudusan bukan hanya untuk kelompok tertentu seperti imam atau pemimpin agama, tetapi untuk semua orang yang percaya kepada Kristus (1 Petrus 1:15-16). Oleh karena itu, pandangan Mesir Kuno bertentangan dengan prinsip Alkitabiah tentang kekudusan yang bersumber dari Tuhan dan diperoleh melalui hubungan dengan-Nya .

Argumen penulis berdasarkan penjelasan di atas, meskipun konsep kekudusan terdapat dalam berbagai budaya Timur Dekat Kuno, pemaknaannya sangat berbeda dengan konsep kekudusan dalam Alkitab. Di Mesopotamia, kekudusan lebih berkaitan dengan ritual dan status sosial, di Ugarit lebih terfokus

---

<sup>51</sup> Ephraim Avigdor Speiser, "The biblical idea of history in its Common Near Eastern Setting," *Israel Exploration Journal* 7, no. 4 (1957): 201–216, <https://www.jstor.org/stable/27924711>.

<sup>52</sup> Speiser, "The biblical idea of history in its Common Near Eastern Setting."

<sup>53</sup> Speiser, "The biblical idea of history in its Common Near Eastern Setting."

pada kesakralan tempat dan benda, sementara di Mesir Kuno lebih dikaitkan dengan otoritas firaun sebagai manifestasi ilahi .

Penulis berpendapat bahwa konsep kekudusan dalam Alkitab jauh lebih unggul dibandingkan konsep kekudusan dalam budaya Timur Dekat Kuno. Kekudusan dalam Alkitab tidak hanya berkaitan dengan status atau lokasi, tetapi merupakan suatu panggilan moral dan spiritual bagi semua orang percaya untuk hidup dalam kesalehan dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan berkembangnya wahyu Allah, kekudusan semakin ditekankan sebagai kondisi spiritual yang dianugerahkan kepada orang-orang yang beriman kepada Kristus, bukan sebagai sesuatu yang diperoleh melalui ritual atau hierarki sosial.

### **Taksonomi Penggunaan 'Qadosh' dalam Hukum Taurat**

Dalam Alkitab Ibrani, istilah *qadosh* ( *קָדוֹשׁ* ) memiliki cakupan makna yang luas dan mencerminkan aspek fundamental dari kekudusan yang ditetapkan Tuhan bagi umat-Nya. Penggunaan kata ini dalam hukum Taurat menunjukkan bahwa kekudusan tidak hanya menjadi atribut Tuhan, tetapi juga prinsip yang diterapkan dalam aspek kehidupan manusia, ruang ibadah, dan melakukan ritual. Dengan memahami variasi penggunaannya, kita dapat mengidentifikasi bagaimana konsep kekudusan dalam Taurat membentuk sistem keagamaan Israel dan berperan dalam rencana keselamatan Allah.

#### 1. Kekudusan Ilahi ( *qadosh YHWH* dalam Imamat 11:44)

Dalam Imamat 11:44, Tuhan menyatakan, "Sebab Akulah YHWH, Allahmu; maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus." Ayat ini menegaskan bahwa kekudusan bukan hanya karakteristik esensial Tuhan, tetapi juga standar yang harus diteladani oleh umat-Nya.

Menurut Elewa, dalam kajian semantik mengenai nama-nama Tuhan, kata *qadosh* ketika merujuk kepada Tuhan memiliki dua aspek utama: transendensi dan pemisahan moral.<sup>54</sup> Tuhan tidak hanya suci dalam keberadaan-Nya, tetapi juga terpisah dari segala sesuatu yang fana dan najis. Ini sangat kontras dengan pemahaman politeistik dalam budaya Timur Dekat Kuno, di mana dewa-dewa sering

<sup>54</sup> Elewa, "Componential analysis of the divine names in scripture translation."

kali memiliki karakter yang penuh kelemahan moral dan tunduk pada sistem kosmik yang lebih besar.<sup>55</sup>

Dalam analisis terhadap kitab Yesaya, Parekh menjelaskan bahwa penggunaan *qadosh* dalam konteks ilahi selalu berfungsi sebagai pernyataan bahwa Tuhan adalah sumber kekudusan itu sendiri, dan manusia tidak dapat mencapainya tanpa intervensi Ilahi.<sup>56</sup>

Penulis berpendapat bahwa pemahaman tentang kekudusan Tuhan dalam hukum Taurat bukan hanya sekadar perintah moral, tetapi juga menyatakan sifat transenden Tuhan yang membedakan-Nya dari semua ciptaan. Ini menegaskan bahwa kekudusan bukan hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki dasar ontologis dalam keberadaan Tuhan sendiri. Oleh karena itu, setiap konsep kekudusan dalam Alkitab harus dipahami dalam terang kekudusan Tuhan yang mutlak.

## 2. Kekudusan Tempat (*miqdash* מִקְדָּשׁ dalam Keluaran 25:8)

Konsep kekudusan dalam hukum Taurat tidak hanya melekat pada Tuhan, tetapi juga pada tempat di mana Tuhan berdiam di tengah umat-Nya. Keluaran 25:8 menyatakan, "*Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka.*" Kata *miqdash* (מִקְדָּשׁ) dalam ayat ini berasal dari akar kata yang sama dengan *qadosh*, yang menunjukkan bahwa tempat tersebut bukan hanya sekadar ruang fisik, tetapi telah dikuduskan melalui hadirat Tuhan.

Dalam kajian linguistik terhadap *miqdash*, Kahn menunjukkan bahwa kata ini dalam Alkitab tidak hanya merujuk pada tempat suci secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang menunjukkan kehadiran Tuhan yang aktif di tengah umat-Nya.<sup>57</sup>

Selain itu, Fleurant menyatakan bahwa dalam Taurat, *miqdash* adalah tempat yang harus dijaga kesuciannya oleh imam dan umat, bukan karena tempat itu sendiri memiliki sifat ilahi, tetapi karena Tuhan yang hadir di dalamnya. Ini berbeda dari

<sup>55</sup> Elewa, "Componential analysis of the divine names in scripture translation."

<sup>56</sup> "The lexical and theological significance on the root *kadosh* in the Book of Isaiah - ProQuest," diakses Maret 12, 2025, <https://www.proquest.com/openview/599f6470354ed99aa61da07fe1564bab/1?pq-origsite=gscholar>.

<sup>57</sup> Lily Okalani Kahn, "The verbal system in Maskilic Hebrew prose fiction 1857-81" (University College London, 2009), <https://core.ac.uk/download/pdf/29141836.pdf>.

pandangan Mesir dan Mesopotamia, di mana tempat suci memiliki status ilahi secara inheren.<sup>58</sup>

Penulis berpendapat bahwa konsep *miqdash* dalam hukum Taurat menegaskan bahwa kekudusan bukanlah atribut statis yang melekat pada suatu tempat, tetapi suatu realitas dinamis yang bergantung pada hubungan Tuhan dengan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru, konsep ini berkembang lebih lanjut ketika tubuh orang percaya disebut sebagai bait Allah yang hidup (1 Korintus 3:16), menunjukkan bahwa kekudusan tempat tidak lagi terbatas pada struktur fisik, tetapi menjadi realitas rohani dalam hidup orang percaya.

### 3. Kekudusan Manusia (*qedoshim* קְדוֹשִׁים dalam Imamat 19:2)

Dalam Imamat 19:2, Tuhan memerintahkan Musa untuk menyampaikan kepada bangsa Israel: "*Kuduslah kamu, sebab Aku, YHWH Allahmu, kudus.*" Dalam ayat ini, kata *qedoshim* (קְדוֹשִׁים) digunakan dalam bentuk jamak, yang menunjukkan bahwa seluruh komunitas Israel dipanggil untuk menjadi kudus.

Menurut Woolf, dalam kajian terhadap konsep kekudusan komunitas Yahudi, kata *qedoshim* di sini tidak hanya menunjukkan standar moral yang tinggi, tetapi juga identitas teologis Israel sebagai bangsa yang dikuduskan oleh Tuhan.<sup>59</sup>

Penulis berpendapat bahwa konsep kekudusan manusia dalam hukum Taurat menegaskan bahwa kekudusan bukan hanya hak istimewa kelompok tertentu, tetapi adalah panggilan bagi seluruh umat Tuhan. Hal ini menjadi lebih jelas dalam Perjanjian Baru, di mana semua orang percaya dipanggil untuk menjadi kudus melalui iman kepada Kristus dan bukan hanya melalui ketaatan hukum Taurat (Efesus 1:4, 1 Petrus 1:15-16).

### 4. Kekudusan Ritual (*qodesh* קֹדֶשׁ dalam Imamat 27:30)

Dalam Imamat 27:30, Tuhan menetapkan bahwa setiap persembahan persepuluhan dari hasil tanah dan buah-buahan adalah milik-Nya dan dianggap kudus. Kata *qodesh* (קֹדֶשׁ) dalam ayat ini menegaskan bahwa benda-benda tertentu dapat memiliki status kekudusan bukan karena substansinya sendiri, tetapi karena

<sup>58</sup> Josebert Fleurant, "L'analyse sémantique du mot saint, tel qu'utilisé au Lévitique 19:2" (Laval University, 2007), <https://corpus.ulaval.ca/server/api/core/bitstreams/dd677c2c-271f-467f-8d50-cf825c68cea6/content>.

<sup>59</sup> Jeffrey R. Woolf, "'Qehillah Qedoshah': Sacred Community in Medieval Ashkenazic Law and Culture," in *A Holy People* (BRILL, 2006), 217–235, <https://brill.com/view/book/edcoll/9789047409236/BP000013.xml>.

telah dipisahkan bagi Tuhan. Kekudusan dalam konteks ini tidak hanya sekadar atribusi ritual, tetapi juga merupakan bagian dari sistem hukum ilahi yang mengatur relasi antara umat Israel dan Tuhan.

*a. Dimensi Kekudusan dalam Ritual Persepuluhan*

Dalam sistem keagamaan Israel, sesuatu yang dianggap *qodesh* memiliki dimensi hukum yang jelas. Welch dalam kajiannya terhadap program kekudusan dalam kitab Imamat menjelaskan bahwa persepuluhan bukan hanya kontribusi ekonomi bagi imam dan bait suci, tetapi bagian dari sistem sakral yang menghubungkan umat Israel dengan Tuhan melalui pengorbanan dan ketaatan.<sup>60</sup> Lebih dari sekadar praktik keagamaan, persepuluhan merupakan bagian dari pengakuan bahwa semua yang dimiliki umat Israel berasal dari Tuhan dan harus dikembalikan kepada-Nya sebagai bentuk penghormatan. Dengan kata lain, *qodesh* dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan keterpisahan dari yang profan, tetapi juga keterikatan pada otoritas Tuhan atas kehidupan umat-Nya.<sup>61</sup>

Konsep kekudusan dalam persepuluhan semakin diperjelas dalam analisis Arcadi mengenai teori konsekrasi dalam hukum Perjanjian Lama. Ia menyatakan bahwa benda-benda yang dianggap *qodesh* memiliki dua dimensi utama, yaitu pengkhususan ilahi dan keberlakuan hukum kudus.<sup>62</sup> Pengkhususan ilahi berarti bahwa benda tersebut tidak lagi dimiliki oleh individu, tetapi sepenuhnya dipersembahkan kepada Tuhan, sehingga tidak dapat digunakan kembali untuk kepentingan pribadi.<sup>63</sup> Sementara itu, keberlakuan hukum kudus menunjukkan bahwa status *qodesh* memiliki konsekuensi hukum yang mengikat. Pelanggaran terhadap status kekudusan ini dapat membawa hukuman serius, seperti yang terlihat dalam berbagai kasus di kitab Imamat dan Ulangan, di mana benda-benda yang telah

---

<sup>60</sup> John W Welch, "Experiencing the Presence of the Lord: The Temple Program of Leviticus," *Temple on Mount Zion*, 2014, <https://interpreterfoundation.org/reprints/temple-ancient-and-restored/TMZ3-08-Welch.pdf>.

<sup>61</sup> Welch, "Experiencing the Presence of the Lord: The Temple Program of Leviticus."

<sup>62</sup> James M Arcadi, "A Theory of Consecration: A Philosophical Exposition of A Biblical Phenomenon.," *Heythrop journal* 54, no. 6 (2013): 913–925, [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43825287/Arcadi\\_HeyJ\\_Consecration-libre.pdf?1458234564=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DA\\_Theory\\_of\\_Consecration\\_A\\_Philosophical.pdf&Expires=1741766310&Signature=V23dRE4XCaxIVs9HmOxal6ucxVCvDvGPjRoyi](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43825287/Arcadi_HeyJ_Consecration-libre.pdf?1458234564=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DA_Theory_of_Consecration_A_Philosophical.pdf&Expires=1741766310&Signature=V23dRE4XCaxIVs9HmOxal6ucxVCvDvGPjRoyi).

<sup>63</sup> Arcadi, "A Theory of Consecration: A Philosophical Exposition of A Biblical Phenomenon."

dipersembahkan kepada Tuhan tidak boleh digunakan untuk kepentingan sekuler tanpa melalui proses penebusan yang ditentukan.<sup>64</sup>

*b. Perbandingan dengan Konsep Kekudusan dalam Budaya Timur Dekat Kuno*

Dalam studi mengenai kekudusan tanah dalam Alkitab, Adelman juga menekankan bahwa sesuatu yang telah menjadi *qodesh* tidak dapat kembali ke status biasa (*chol* חול) kecuali melalui ritual tertentu.<sup>65</sup> Dalam Imamat 27:31, aturan mengenai persepuluhan menambahkan ketentuan bahwa jika seseorang ingin menebus kembali persepuluhan yang telah diberikan kepada Tuhan, ia harus membayar nilai barang tersebut ditambah 20 persen. Ini menunjukkan bahwa sekali suatu benda dinyatakan sebagai *qodesh*, ia tidak dapat digunakan kembali secara sembarangan tanpa konsekuensi hukum yang tegas. Berbeda dengan sistem keagamaan Mesir atau Mesopotamia yang sering kali mengaitkan benda-benda sakral dengan kekuatan magis, konsep *qodesh* dalam Taurat lebih menekankan pada aspek legal dan etis.<sup>66</sup> Tidak ada unsur magis dalam status kekudusan benda dalam sistem hukum Israel; kekudusan hanya berlaku dalam konteks hubungan perjanjian dengan Tuhan.<sup>67</sup>

*c. Implikasi Perubahan Makna terhadap Konsep Kekudusan dalam Teologi Kristen*

Konsep kekudusan dalam Perjanjian Lama mengalami perkembangan lebih lanjut dalam Perjanjian Baru, di mana kekudusan tidak lagi berfokus pada benda-benda material yang dipersembahkan kepada Tuhan, tetapi pada kehidupan orang percaya itu sendiri. Dalam Roma 12:1, Paulus menegaskan bahwa orang percaya harus mempersembahkan tubuh mereka sebagai korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Tuhan. Ayat ini mencerminkan perubahan paradigma di mana kekudusan tidak lagi bersifat seremonial atau ritualistik seperti dalam hukum Taurat, tetapi menjadi bagian dari identitas rohani orang percaya.

<sup>64</sup> Arcadi, "A Theory of Consecration: A Philosophical Exposition of A Biblical Phenomenon."

<sup>65</sup> Rachel Adelman, "Holy Ground ('Admat Qodesh): A Counter-Locative Claim on Sacred Space at the Burning Bush," *Lexington Theological Quarterly*, no. 9 (n.d.): 15–38.

<sup>66</sup> Adelman, "Holy Ground ('Admat Qodesh): A Counter-Locative Claim on Sacred Space at the Burning Bush."

<sup>67</sup> Adelman, "Holy Ground ('Admat Qodesh): A Counter-Locative Claim on Sacred Space at the Burning Bush."

Menurut Gultom dalam penelitiannya mengenai konsep kekudusan dalam praktik keagamaan Yahudi dan Kristen, kekudusan dalam Perjanjian Lama erat kaitannya dengan pemisahan fisik dan hukum seremonial, sedangkan dalam Perjanjian Baru, konsep ini mengalami transformasi menjadi realitas rohani yang diwujudkan dalam kehidupan moral dan etis.<sup>68</sup> Ia menegaskan bahwa dalam kekristenan, kekudusan tidak lagi berpusat pada objek-objek sakral seperti di dalam bait suci, tetapi pada tubuh dan kehidupan orang percaya sebagai bait Allah yang hidup.<sup>69</sup>

Lebih lanjut, Sari dalam kajiannya mengenai kepemimpinan ideal dalam perspektif Alkitab dan Islam juga menyoroti bahwa kekudusan dalam Perjanjian Baru tidak lagi berkaitan dengan status ritual seseorang berdasarkan hukum Taurat, tetapi dengan ketaatan kepada Tuhan dan hidup dalam Roh Kudus. Paulus secara khusus menekankan bahwa mereka yang telah disucikan dalam Kristus harus hidup dalam kekudusan, bukan dengan mengikuti aturan eksternal semata, tetapi dengan pembaruan budi yang mengarah pada transformasi moral dan spiritual.<sup>70</sup>

Dalam analisis lebih lanjut, Yekrianus membandingkan bagaimana konsep kekudusan dalam agama Yahudi dan Kristen mengalami perubahan dari sistem yang berbasis hukum menuju panggilan yang lebih inklusif dan berbasis kasih karunia. Ia menyoroti bahwa dalam Perjanjian Baru, kekudusan menjadi bagian dari panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan, tanpa harus terikat pada sistem ritual dan hukum yang berlaku dalam Perjanjian Lama.<sup>71</sup>

Dengan demikian, konsep *qodesh* dalam Perjanjian Lama yang sebelumnya berkaitan dengan sistem persembahan material mengalami pergeseran dalam Perjanjian Baru, di mana kekudusan menjadi bagian dari identitas orang percaya yang

---

<sup>68</sup> Harry Brilianto Gultom, "Makan dan Makanan dalam Yahudi dan Islam: Mempertemukan Kashrut dan Halal-Haram," *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 162–177, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangaran/article/view/0702-02>.

<sup>69</sup> Gultom, "Makan dan Makanan dalam Yahudi dan Islam: Mempertemukan Kashrut dan Halal-Haram."  
<sup>70</sup> Maula Sari, "KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM AL-QUR'AN DAN ALKITAB: KAJIAN KOMPARATIF ATAS QS. ALI-IMRAN [3]: 59 DAN SURAT II TIMOTIUS 2," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (Agustus 29, 2020): 151, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/2357>.

<sup>71</sup> Sirilus Yekrianus, "Panggilan Dan Perutusan Kaum Awam Katolik Dalam Membangun Gereja Di Tengah Merembaknya Disrupsi Digital," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 1 (2022): 65–81, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/3698>.

telah dikuduskan oleh darah Kristus dan hidup dalam Roh Kudus. Penulis berpendapat bahwa perubahan ini menegaskan bahwa kekudusan dalam Perjanjian Baru bukan hanya soal status atau ritual eksternal, tetapi merupakan bentuk hidup yang terus-menerus disempurnakan oleh pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 7:1 bahwa orang percaya harus menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan.

Dengan demikian, konsep *qodesh* dalam Perjanjian Lama yang sebelumnya berkaitan dengan sistem persembahan material mengalami pergeseran dalam Perjanjian Baru, di mana kekudusan menjadi bagian dari identitas orang percaya yang telah dikuduskan oleh darah Kristus dan hidup dalam Roh Kudus. Penulis berpendapat bahwa perubahan ini menegaskan bahwa kekudusan dalam Perjanjian Baru bukan hanya soal status atau ritual eksternal, tetapi merupakan bentuk hidup yang terus-menerus disempurnakan oleh pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 7:1 bahwa orang percaya harus menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan. Penulis juga berpendapat bahwa konsep *qodesh* dalam hukum Taurat bukan sekadar bentuk regulasi keagamaan, tetapi juga refleksi dari hubungan umat Israel dengan Tuhan yang bersifat hukum dan etis. Tidak seperti dalam kepercayaan pagan di Timur Dekat Kuno, di mana benda-benda sakral sering kali dianggap memiliki kekuatan inheren, dalam Taurat kekudusan selalu bersumber dari Tuhan dan harus dipertahankan melalui ketaatan umat kepada perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, dalam perspektif biblika, kekudusan dalam aspek ritual tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual, yang pada akhirnya digenapi dalam Perjanjian Baru melalui Kristus.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *qadosh* (קָדוֹשׁ) dalam hukum Taurat memiliki cakupan makna yang luas dan bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam hukum Taurat, kekudusan mencakup kekudusan Tuhan, tempat suci, umat pilihan, dan berbagai aspek ritual. Pendekatan leksikal dan taksonomi yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa *qadosh* dalam Perjanjian Lama tidak hanya merujuk pada moral kesucian, tetapi juga menegaskan pemisahan Israel sebagai bangsa yang dikuduskan oleh Tuhan melalui hukum dan perintah-perintah-Nya. Kekudusan dalam sistem

hukum Taurat memiliki karakter yang bersifat hukumiah dan seremonial, di mana status kudus seseorang atau suatu benda ditentukan berdasarkan ketetapan ilahi yang diberikan melalui Musa. Namun, sistem ini bersifat terbatas karena kekudusan dalam hukum Taurat lebih banyak terkait dengan status lahiriah dan hukum eksternal, yang pada akhirnya menunjuk pada kebutuhan akan kekudusan yang sejati dan sempurna.

Dalam Perjanjian Baru, konsep *qadosh* mengalami perkembangan dan pergeseran makna yang lebih menekankan aspek spiritual dan etis. Melalui penggunaan istilah *hagios* (ἅγιος), kekudusan tidak lagi dipahami sebagai hasil dari kepatuhan terhadap hukum dan ritual tertentu, tetapi sebagai realitas spiritual yang diberikan kepada semua orang yang percaya melalui iman kepada Kristus. Jika dalam Perjanjian Lama kekudusan seseorang bergantung pada statusnya dalam sistem hukum Taurat, maka dalam Perjanjian Baru, kekudusan menjadi identitas baru yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka yang telah ditebus oleh Kristus. Rasul Paulus dalam Roma 12:1 menegaskan bahwa kekudusan bukan lagi tentang tempat atau ritual tertentu, tetapi tentang kehidupan yang dipersembahkan kepada Tuhan dalam kasih dan ketaatan. Dengan demikian, kekudusan tidak lagi bersifat eksklusif bagi kelompok tertentu dalam umat Israel, tetapi kini menjadi panggilan bagi setiap orang percaya yang telah diselamatkan di dalam Kristus untuk hidup dalam kekudusan dan keserupaan dengan-Nya.

Perubahan ini memiliki makna yang mendalam terhadap pemahaman kekudusan dalam kekristenan. Dalam sistem Perjanjian Lama, kekudusan terutama diukur berdasarkan keterpisahan dari kenajisan dan ketaatan kepada hukum Taurat, sedangkan dalam Perjanjian Baru, kekudusan ditandai dengan kesatuan dengan Kristus dan transformasi yang dilakukan oleh Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 13, Rasul Paulus menyatakan bahwa keselamatan dan penebusan kini diberikan kepada semua orang yang percaya kepada Kristus, bukan berdasarkan ketaatan terhadap hukum Musa, tetapi melalui iman kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa kekudusan bukan lagi standar yang harus dicapai melalui hukum, tetapi adalah hasil dari karya penebusan Kristus. Dengan demikian, kekudusan dalam kekristenan tidak hanya berbicara tentang perbedaan dari dosa, tetapi juga tentang panggilan untuk hidup sebagai umat yang telah ditebus dan dikuduskan oleh Tuhan.

**REFERENSI**

- Adelman, Rachel. "Holy Ground ('Admat Qodesh): A Counter-Locative Claim on Sacred Space at the Burning Bush." *Lexington Theological Quarterly*, no. 9 (n.d.): 15–38.
- Agromartín, Ouro, dan J Roberto. "Similarities and differences between the Old Testament and the ancient Near Eastern texts." *Andrews University Seminary Studies* 49, no. 1 (2011): 5–32.
- Arcadi, James M. "A Theory of Consecration: A Philosophical Exposition of A Biblical Phenomenon." *Heythrop journal* 54, no. 6 (2013): 913–925.  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43825287/Arcadi\\_HeyJ\\_Consecration-libre.pdf?1458234564=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DA\\_Theory\\_of\\_Consecration\\_A\\_Philosophical.pdf&Expires=1741766310&Signature=V23dRE4XCaXIVs9HmOxaI6ucxVCvDvGPjRoyi](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43825287/Arcadi_HeyJ_Consecration-libre.pdf?1458234564=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DA_Theory_of_Consecration_A_Philosophical.pdf&Expires=1741766310&Signature=V23dRE4XCaXIVs9HmOxaI6ucxVCvDvGPjRoyi)
- Beentjes, Pancratius C. "'Holy People': The Biblical Evidence." *A Holy People: Jewish and Christian Perspectives on Religious Communal Identity* 12 (2006): 3–15.
- van Bekkum, Koert. *Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context*. Diedit oleh EDDY VAN DER BORGHT. *Studies in Reformed Theology*. Leiden: Brill, 2022.  
<https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/86583/1/9789004503328.pdf#page=60>.
- Bloom, Maureen. "The Legacy of 'Sacred' and 'Profane' in Ancient Israel: Interpretations of Durkheim's Classifications." *Jewish Studies Quarterly* 5, no. 2 (1998): 103–123.  
<https://www.jstor.org/stable/40753207>.
- Brumberg-Kraus, Jonathan. "A Jewish Theology of Food'." *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (2024). <https://www.saet.ac.uk/Judaism/AJewishTheologyofFood>.
- Calvert, Isaac. "Education and the sacred: Judaic holiness and the dynamics of teaching and learning." University of Oxford, 2018. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:ebe31a34-2c40-4007-a194-c90049a8c9a3>.
- Camerling, Yosua Feliciano. "Analisis Biblika tentang 'Kota-Kota Perlindungan' Berdasarkan Ulangan 19:1-13 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (Juli 30, 2020): 141–155.  
<https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/27>.
- Cater, James T. "Holiness in the Book of Hebrews." *South Florida Bible College & Theological*

*Seminary* (2017): 84.

Durand, Emmanuel. "God's Holiness. A Reappraisal of Transcendence." *Modern theology* 34, no. 3 (2018): 419–433.

Elewa, Abdelhamid. "Componential analysis of the divine names in scripture translation." *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies* 7, no. 1 (Januari 2, 2020): 39–51.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23306343.2020.1718847>.

Elitzur, Yoel. *The Names of God and the Dating of the Biblical Corpus. The Believer and the Modern Study of the Bible*. Brighton: Academic Studies Press, 2019.  
<https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/25322/1004776.pdf?sequence=1#page=446>.

Felecan, Oliviu. *Onomastics between sacred and profane*. Wilmington: Vernon Press, 2019.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YtWZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Onomastics+between+Sacred+and+Profane&ots=kz7hexT6rn&sig=8hOTFIwf6mPRqiUgHYDiXHTMGdc&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Onomastics+between+Sacred+and+Profane&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YtWZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Onomastics+between+Sacred+and+Profane&ots=kz7hexT6rn&sig=8hOTFIwf6mPRqiUgHYDiXHTMGdc&redir_esc=y#v=onepage&q=Onomastics+between+Sacred+and+Profane&f=false).

Fleurant, Josebert. "L'analyse sémantique du mot saint, tel qu'utilisé au Lévitique 19:2." Laval University, 2007.  
<https://corpus.ulaval.ca/server/api/core/bitstreams/dd677c2c-271f-467f-8d50-cf825c68cea6/content>.

Gultom, Harry Brilianto. "Makan dan Makanan dalam Yahudi dan Islam: Mempertemukan Kashrut dan Halal-Haram." *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 162–177. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangaran/article/view/0702-02>.

Harvey, Warren Zev. "Holiness: A Command to Imitatio Dei." *Tradition: A Journal of Orthodox Jewish Thought* 16, no. 3 (1977): 7–28.  
<https://www.jstor.org/stable/23258435>.

Jones, Stephen E. *The biblical meaning of numbers from one to forty. God's Kingdom Ministries*. Fridley: God's Kingdom Ministries, 2018.  
[https://thelordsprayercreed.com/wp-content/uploads/2023/11/biblical\\_meaning\\_of\\_numbers.pdf](https://thelordsprayercreed.com/wp-content/uploads/2023/11/biblical_meaning_of_numbers.pdf).

Kahn, Lily Okalani. "The verbal system in Maskilic Hebrew prose fiction 1857-81."

- University College London, 2009. <https://core.ac.uk/download/pdf/29141836.pdf>.
- KATSIKADELI, CHRISTINA. "Name and Etymology in the Midrash Genesis Rabbah," n.d. <https://eplus.uni-salzburg.at/download/pdf/5061251.pdf>.
- Kuca, Zoja. "The phenomenon of holiness in the system of religious-philosophical views: the Orthodox Slavonic view." *European Journal of Science and Theology* 19, no. 5 (2023): 39–58.
- Mittleman, Alan. "Holiness – Kedushah." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. St Andrews Encyclopaedia of Theology, Juli 4, 2024. Diakses Maret 12, 2025. <https://www.saet.ac.uk/Judaism/HolinessKedushah>.
- Rodríguez, Angel Manuel. "Ancient Near Eastern parallels to the Bible and the question of revelation and inspiration." *Journal of the Adventist Theological Society* 12, no. 1 (2001): 43–64. <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1282&context=jats>.
- Sari, Maula. "KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM AL-QUR'AN DAN ALKITAB: KAJIAN KOMPARATIF ATAS QS. ALI-IMRAN [3]: 59 DAN SURAT II TIMOTIUS 2." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (Agustus 29, 2020): 151. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/2357>.
- Smith, Gary V. "The concept of God/the gods as king in the ancient Near East and the Bible." *Trinity Journal* 3, no. 1 (1982): 18–38. <https://biblicalelearning.org/wp-content/uploads/2022/01/Smith-ANEGods-TJ.pdf>.
- Speiser, Ephraim Avigdor. "The biblical idea of history in its Common Near Eastern Setting." *Israel Exploration Journal* 7, no. 4 (1957): 201–216. <https://www.jstor.org/stable/27924711>.
- Stern, Josef. "Two Moments in the Biography of Qedushah (a.k.a. Holiness)." *Harvard Theological Review* 115, no. 3 (Juli 23, 2022): 387–415. [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0017816022000244/type/journal\\_article](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0017816022000244/type/journal_article).
- Tantiono, Paulus T. "Kekerasan dalam Kitab Suci" Dikehendaki dan Di-amin-i Allah?." *Logos* 1, no. 1 (2002): 67–79. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/216>.

Travis, Yakov M. *Kabbalistic foundations of Jewish spiritual practice. Rabbi Ezra of Gerona:*

*On the kabbalistic meaning of the Mizvot. Introduction, annotated translation.* Brandeis University, 2002.

<https://www.proquest.com/openview/3e89b9b6389b08ca263d0bbd8b2c4ba9/1?pq-origsite=gscholar>.

Virkler, Henry A., dan Karelynn Gerber Ayayo. *Hermeneutik (Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.

Waruwu, Mansyukur. "PASTORAL KONSELING BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK SEIMAN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:12-16." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (April 29, 2018): 101–140. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/83>.

Welch, John W. "Experiencing the Presence of the Lord: The Temple Program of Leviticus." *Temple on Mount Zion*, 2014. <https://interpreterfoundation.org/reprints/temple-ancient-and-restored/TMZ3-08-Welch.pdf>.

Woolf, Jeffrey R. "'Qehillah Qedosha': Sacred Community in Medieval Ashkenazic Law and Culture." In *A Holy People*, 217–235. BRILL, 2006.

<https://brill.com/view/book/edcoll/9789047409236/BP000013.xml>.

Yekrianus, Sirilus. "Panggilan Dan Perutusan Kaum Awam Katolik Dalam Membangun Gereja Di Tengah Merebaknya Disrupsi Digital." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 1 (2022): 65–81. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/3698>.

Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology (Pembahasan Metodologi dan Pendekatan Biblika dalam Membangun Teologi PL dan PB yang Alkitabiah)*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.

"The lexical and theological significance on the root kadash in the Book of Isaiah - ProQuest." Diakses Maret 12, 2025.

<https://www.proquest.com/openview/599f6470354ed99aa61da07fe1564bab/1?pq-origsite=gscholar>.